



INTISARI SAINS MEDIS

Published by Intisari Sains Medis

## Prevalensi kejadian perdarahan uterus abnormal di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar periode Januari – Desember 2020



CrossMark

Ida Bagus Aditya Mayanda<sup>1\*</sup>, I Gede Deni Surasandi<sup>2</sup>

### ABSTRACT

**Introduction:** Abnormal uterine bleeding (AUB) is the most common gynecological disorder experienced by women of reproductive age. The Federation of Gynecology and Obstetrics (FIGO) classifies AUB according to its etiology into PALM-COEIN. This study aims to determine the prevalence of AUB incidence according to the FIGO classification and AUB patients' characteristics based on age group, parity, BMI, and educational level at Wangaya Hospital Denpasar.

**Method:** The study design is descriptive retrospective. Samples were collected by total sampling. Data was taken from medical records of patients diagnosed with AUB in Obstetrics-Gynaecology Polyclinic and Obstetrics-Neonatal Comprehensive Emergency Services at Wangaya Hospital Denpasar period January-December 2020.

**Result:** The results showed 68 cases of AUB (15.8%)

from 437 gynecologic cases. AUB due to structural abnormalities is 45 people (66.2%) with the most cases being AUB-L are 26 people (38.2%). In comparison, AUB was not due to structural abnormalities are 23 people (33.8%) with the most cases AUB-O, namely 18 people (26.4%). The AUB incidence most occurred in the age group  $\geq 41$  years which is 25 people (36.8%). Parity  $\geq 2$  times had the most AUB incidence, namely 26 people (57.8%). The most AUB incidence in normal BMI (18.5-24.9), namely 53 people (77.8%), and 37 people (54.4%) at the non-graduated.

**Conclusion:** Prevalence of AUB incidents at Wangaya Hospital Denpasar period January-December 2020 almost one-fifth of all gynecological cases. The AUB incidence most prevalent in the age group  $\geq 41$  years, parity  $\geq 2$  times, normal BMI, and non-graduated.

**Keywords:** abnormal uterine bleeding, epidemiology, characteristics.

**Cite This Article:** Mayanda, I.B.A., Surasandi, I.G.D. 2021. Prevalensi kejadian perdarahan uterus abnormal di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar periode Januari – Desember 2020. *Intisari Sains Medis* 12(1): 107-112. DOI: 10.15562/ism.v12i1.977

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Perdarahan uterus abnormal (PUA) merupakan kelainan di bidang ginekologi yang paling sering dialami oleh perempuan usia produktif. *Federation of Gynecology and Obstetrics* (FIGO) mengklasifikasikan PUA menurut etiologinya menjadi PALM-COEIN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi kejadian PUA sesuai klasifikasi FIGO dan mengetahui karakteristik pasien PUA berdasarkan kelompok usia, paritas, IMT, dan tingkat pendidikan di RSUD Wangaya Denpasar.

**Metode:** Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif retrospektif. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Data penelitian didapatkan dari rekam medis pasien di Poliklinik Kebidanan-Kandungan dan Pelayanan Obstetri

Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wangaya Denpasar periode Januari – Desember 2020.

**Hasil:** Dari hasil penelitian didapatkan 68 kasus PUA (15,8%) dari 437 kasus di ginekologi. PUA karena kelainan struktural sebanyak 45 orang (66,2%) dengan kasus terbanyak adalah PUA-L 26 orang (38,2%), sedangkan PUA bukan karena kelainan struktural sebanyak 23 orang (33,8%) dengan kasus terbanyak PUA-O yaitu 18 orang (26,4%). Kejadian PUA paling banyak terjadi pada kelompok usia  $\geq 41$  tahun sebanyak 25 orang (36,8%). Paritas  $\geq 2$  kali paling banyak mengalami kejadian PUA yaitu 26 orang (57,8%). Kejadian PUA paling banyak pada IMT Normal (18,5-24,9) yaitu 53 orang (77,8%), dan tingkat pendidikan

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali-Indonesia

<sup>2</sup>SMF Obstetri dan Ginekologi RSUD Wangaya Kota Denpasar, Bali-Indonesia

\*Korespondensi:

Ida Bagus Aditya Mayanda;  
Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana,  
Bali-Indonesia;  
ibadityamayanda@gmail.com

Diterima: 25-02-2021

Disetujui: 20-03-2021

Diterbitkan: 01-04-2021

bukan Sarjana/D3 sebanyak 37 orang (54,4%).

**Simpulan:** Prevalensi Kejadian PUA di RSUD Wangaya Denpasar periode Januari – Desember 2020 hampir seperlima dari seluruh kasus ginekologi. Kejadian PUA

paling banyak terjadi pada kelompok usia  $\geq 41$  tahun, paritas  $\geq 2$  kali, IMT normal, dan tingkat pendidikan bukan Sarjana/D3.

**Kata kunci:** perdarahan uterus abnormal, epidemiologi, karakteristik.

**Sitasi Artikel ini:** Mayanda, I.B.A., Surasandi, I.G.D. 2021. Prevalensi kejadian perdarahan uterus abnormal di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar periode Januari – Desember 2020. *Intisari Sains Medis* 12(1): 107-112. DOI: 10.15562/ism.v12i1.977

## PENDAHULUAN

Salah satu tanda perempuan sudah memasuki usia produktif adalah mengalami menstruasi pertama kali (*menarche*).<sup>1,2</sup> Menstruasi atau haid normalnya adalah proses fisiologi pengeluaran darah, mukus (lendir), dan debris seluler dari uterus secara periodik dengan interval waktu tertentu yang terjadi sejak *menarche* hingga menopause dengan pengecualian pada masa kehamilan atau menyusui.<sup>2</sup>

Perdarahan uterus abnormal (PUA) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua kelainan haid baik dalam hal jumlah maupun lamanya.<sup>3</sup> Manifestasi klinis PUA dapat berupa jumlah perdarahan yang banyak atau sedikit, dan siklus haid yang memanjang atau tidak beraturan.<sup>3</sup> Kejadian PUA paling sering ditemukan pada wanita usia reproduktif.

Berdasarkan sumber perdarahannya, *Federation of Gynecology and Obstetrics* (FIGO) mengklasifikasikan PUA menjadi dua kelompok, yaitu PUA akibat kelainan struktur dan PUA bukan akibat kelainan struktur.<sup>3</sup> Kelompok dengan akronim "PALM" merujuk pada PUA disebabkan oleh kelainan struktur, sedangkan akronim "COEIN" merujuk pada PUA disebabkan bukan oleh kelainan struktur.<sup>3</sup>

Sebuah studi cross-sectional di negara Iran dengan 1393 orang partisipan mendapatkan sebanyak 500 orang partisipan (35,8%) mengalami salah satu dari jenis PUA menurut FIGO.<sup>4</sup> Berdasarkan kategori usia, partisipan yang mengalami PUA terbanyak adalah dengan usia diatas 40 tahun yaitu sebanyak 52,4%.<sup>4</sup> Partisipan dengan paritas lebih dari 2 kali memiliki angka kejadian PUA

sebanyak 45%.<sup>4</sup> Partisipan dengan indeks masa tubuh (IMT) 26-29 memiliki angka kejadian PUA terbanyak yaitu 33%.<sup>4</sup> Studi lain di negara Cina yang meneliti PUA kronis dengan 1053 orang partisipan mendapatkan lebih dari 35% penyebab PUA berasal dari kelainan struktur dan lebih dari 64% sisanya bukan berasal dari kelainan struktur.<sup>5</sup> Penyebab PUA tersering yang ditemukan pada studi ini adalah PUA yang terjadi karena gagalnya ovulasi yang dialami lebih dari separuh partisipan.<sup>5</sup>

Data mengenai prevalensi kejadian PUA di Bali, khususnya RSUD Wangaya Kota Denpasar sampai saat ini belum ada, berdasarkan hal-hal tersebut penulis ingin melakukan penelitian mengenai prevalensi kejadian PUA di RSUD Wangaya selama satu tahun yaitu periode Januari – Desember 2020.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Kebidanan dan PONEK RSUD Wangaya Kota Denpasar pada bulan Desember 2020 sampai Februari 2021. Rancangan

penelitian yang digunakan adalah deskriptif retrospektif. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Sampel penelitian didapatkan dari rekam medis pasien dengan di Poliklinik Kebidanan dan PONEK RSUD Wangaya Kota Denpasar. Pada penelitian ini didapatkan sampel sebesar 68 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel yang dicari pada penelitian ini adalah prevalensi PUA akibat kelainan struktural (PUA-P, PUA-A, PUA-L, PUA-M), prevalensi PUA bukan akibat kelainan struktural (PUA-C, PUA-O, PUA-E, PUA-I, PUA-N), karakteristik kelompok usia, paritas, IMT, serta tingkat pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medis pasien periode Januari - Desember 2020, didapatkan prevalensi PUA di RSUD Wangaya Kota Denpasar sebanyak 68 orang (15,8%) dari total 437 orang dengan masalah dibidang Ginekologi.

**Tabel 1. Prevalensi PUA Menurut Klasifikasi FIGO di Poliklinik Kebidanan dan Ruang PONEK RSUD Wangaya Denpasar Periode Januari – Desember 2020**

Klasifikasi PUA PALM-COEIN	n	%
PUA-P	9	13,2
PUA-A	2	2,9
PUA-L	26	38,2
PUA-M	8	11,7
PUA-C	0	0,0
PUA-O	18	26,4
PUA-E	2	2,9
PUA-I	3	4,4
PUA-N	0	0,0
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

**Tabel 2.** Karakteristik Pasien PUA Berdasarkan Usia Terhadap Klasifikasi FIGO

	Total PUA	Kelainan Struktural				Total PALM	C	Bukan Kelainan Struktural				Total COEIN
		P	A	L	M			O	E	I	N	
≤ 20	4 5,9%	2 22,2%	0 0,0%	1 3,8%	0 0,0%	3 6,7%	0 0,0%	1 5,6%	0 0,0%	0 0,0%	0 0,0%	1 4,3%
21-30	20 29,4%	2 22,2%	2 100,0%	3 11,5%	0 0,0%	7 15,6%	0 0,0%	11 61,1%	0 0,0%	2 66,7%	0 0,0%	13 56,5%
31-40	19 27,9%	3 33,3%	0 0,0%	12 46,2%	1 12,5%	16 35,6%	0 0,0%	2 11,1%	0 0,0%	1 33,3%	0 0,0%	3 13,0%
≥41	25 36,8%	2 22,2%	0 0,0%	10 38,5%	7 87,5%	19 42,2%	0 0,0%	4 22,2%	2 100,0%	0 0,0%	0 0,0%	6 26,1%
Jumlah	68 100,0%	9 100,0%	2 100,0%	26 100,0%	8 100,0%	45 66,2%	0 0,0%	18 100,0%	2 100,0%	3 100,0%	0 0,0%	23 33,8%

**Tabel 3.** Karakteristik Pasien PUA Berdasarkan Paritas Terhadap Klasifikasi FIGO

	Total PUA	Kelainan Struktural				Total PALM	C	Bukan Kelainan Struktural				Total COEIN
		P	A	L	M			O	E	I	N	
Nullipara	22 32,4%	3 33,3%	1 50,0%	4 15,4%	3 37,5%	11 24,4%	0 0,0%	11 61,1%	0 0,0%	0 0,0%	0 0,0%	11 47,8%
1	10 14,7%	4 44,4%	0 0,0%	3 11,5%	1 12,5%	8 17,8%	0 0,0%	1 5,6%	0 0,0%	1 33,3%	0 0,0%	2 8,7%
≥ 2	36 52,9%	2 22,2%	1 50,0%	19 73,1%	4 50,0%	26 57,8%	0 0,0%	6 33,3%	2 100,0%	2 66,7%	0 0,0%	10 43,5%
Jumlah	68 100,0%	9 100,0%	2 100,0%	26 100,0%	8 100,0%	45 66,2%	0 0,0%	18 100,0%	2 100,0%	3 100,0%	0 0,0%	23 33,8%

**Tabel 4.** Karakteristik Pasien PUA Berdasarkan IMT Terhadap Klasifikasi FIGO

	Total PUA	Kelainan Struktural				Total PALM	C	Bukan Kelainan Struktural				Total COEIN
		P	A	L	M			O	E	I	N	
<18,5	3 4,4%	0 0,0%	1 50,0%	0 0,0%	1 12,5%	2 4,4%	0 0,0%	1 5,6%	0 0,0%	0 0,0%	0 0,0%	1 4,3%
18,5-24,9	53 77,9%	8 88,9%	0 0,0%	22 84,6%	5 62,5%	35 77,8%	0 0,0%	14 77,8%	1 50,0%	3 100,0%	0 0,0%	18 78,3%
25,0-27,0	7 10,3%	0 0,0%	0 0,0%	4 15,4%	0 0,0%	4 8,9%	0 0,0%	3 16,7%	0 0,0%	0 0,0%	0 0,0%	3 13,0%
>27,0	5 7,4%	1 11,1%	1 50,0%	0 0,0%	2 25,0%	4 8,9%	0 0,0%	0 0,0%	1 50,0%	0 0,0%	0 0,0%	1 4,3%
Jumlah	68 100,0%	9 100,0%	2 100,0%	26 100,0%	8 100,0%	45 66,2%	0 0,0%	18 100,0%	2 100,0%	3 100,0%	0 0,0%	23 33,8%

Sedangkan kejadian PUA yang bukan berasal dari kelainan struktural paling banyak adalah PUA-O, yaitu sebanyak 18 orang (26,4%), diikuti oleh PUA-I sebanyak 3 orang (4,4%), PUA-E sebanyak 2 orang (2,9%), serta tidak ditemukan kasus PUA-C dan PUA-N (Tabel 1).

#### Karakteristik PUA Berdasarkan Kelompok Usia

Berdasarkan kelompok usia, pada periode Januari – Desember 2020 di Poliklinik Kebidanan dan Ruang PONEK RSUD

Wangaya Denpasar didapatkan bahwa penderita PUA terbanyak pada usia ≥41 tahun sebanyak 25 orang (36,8%), diikuti oleh usia 21-30 tahun sebanyak 20 orang (29,4%), pada kelompok usia 31-40 tahun sebanyak 19 orang (27,9%), dan usia ≤20 tahun sebanyak 4 kasus (5,9%) (Tabel 2).

Berdasarkan tabel 2, kejadian PUA akibat kelainan struktural terbanyak juga terdapat pada kelompok usia ≥41 tahun yaitu 19 orang (42,2%), dan paling sedikit pada kelompok usia ≤20 tahun yaitu 3 orang (6,7%). Kejadian PUA

akibat kelainan struktural yang paling sering adalah PUA-L, yang paling banyak ditemukan pada kelompok usia 31-40 tahun yaitu 12 orang (46,2%) dan paling sedikit pada kelompok usia ≤ 20 tahun yaitu 1 orang (3,8%). Kejadian PUA-M paling banyak pada kelompok usia ≥41 tahun yaitu 7 orang (87,5%) dan tidak ditemukan kejadian PUA-M pada pasien kelompok usia ≤20 Tahun dan 31-40 tahun.

Kejadian PUA bukan akibat kelainan struktural terbanyak pada kelompok usia

**Tabel 5. Karakteristik Pasien PUA Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

	Total PUA	Kelainan Struktural				Total PALM	Bukan Kelainan Struktural				Total COEIN	
		P	A	L	M		C	O	E	I		N
Sarjana/D3	31	2	1	16	1	20	0	7	2	2		11
Bukan Sarjana/D3	37	7	1	10	7	25	0	11	0	1	0	12
Jumlah	68	9	2	26	8	45	0	18	2	3	0	23
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	66,2%	0,0%	100,0%	100,0%	100,0%	0,0%	33,8%

21-30 tahun yaitu 13 orang (56,5%), paling sedikit pada kelompok usia  $\leq 20$  tahun yaitu 1 orang (4,3%). Kejadian PUA bukan akibat kelainan struktural paling banyak adalah PUA-O pada pasien kelompok usia 21–30 tahun yaitu 11 orang (61,1%), sedangkan PUA-O paling sedikit terjadi pada kelompok usia  $\leq 20$  tahun yaitu 1 orang (5,6%) (Tabel 2).

#### Karakteristik PUA Berdasarkan Paritas

Karakteristik pasien PUA berdasarkan paritas di RSUD Wangaya Kota Denpasar periode Januari-Desember 2020 didapatkan kejadian PUA paling banyak pada paritas  $\geq 2$  kali yaitu 36 orang (52,9%), dan paling sedikit pada paritas 1 kali yaitu 10 orang (14,7%). Sedangkan pasien PUA dengan nullipara didapatkan sebanyak 22 orang (32,4%) (Tabel 3).

Berdasarkan tabel 3, kejadian PUA akibat kelainan struktural terbanyak pada paritas  $\geq 2$  kali yaitu 26 orang (57,8%), sedangkan paling sedikit pada paritas 1 kali yaitu 8 orang (17,8%). Kejadian PUA bukan akibat kelainan struktural terbanyak pada nullipara yaitu 11 orang (47,8%), sedangkan paling sedikit pada paritas 1 kali yaitu 2 orang (8,7%).

#### Karakteristik PUA Berdasarkan IMT

Klasifikasi indeks masa tubuh (IMT) menurut Kemenkes tahun 2014 adalah IMT  $< 18,5$  (*underweight*), IMT 18,5-24,9 (*normal*), IMT 25,0-27,0 (*overweight*) dan  $>27$  (*obesitas*). Berdasarkan IMT, didapatkan bahwa kejadian PUA di RSUD Wangaya Kota Denpasar terbanyak pada pasien dengan IMT 18,5-24,9 yaitu 53 orang (77,8%), sedangkan paling sedikit pada IMT  $< 18,5$  yaitu 3 orang (4,4%). Pasien dengan IMT 25,0-27,0 dan  $>27$  adalah sebanyak masing-masing 7 orang (10,3%) dan 5 orang (7,4%).

Berdasarkan tabel 4, Kejadian PUA akibat kelainan struktural terbanyak pada pasien dengan IMT 18,5-24,9 yaitu 35 orang (77,8%), sedangkan paling sedikit pada IMT  $< 18,5$  yaitu 2 orang (4,4%). Kejadian PUA bukan akibat kelainan struktural terbanyak pada IMT 18,5-24,9 yaitu 18 orang (78,3%), sedangkan paling sedikit pada IMT  $< 18,5$  dan IMT  $> 27$  yakni sama – sama 1 orang (4,3%).

#### Karakteristik PUA Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terhadap Klasifikasi FIGO

Berdasarkan penelitian, diperoleh data bahwa pasien dengan tingkat pendidikan sarjana/D3 yang mengalami kejadian PUA sebanyak 31 orang (45,6%), sedangkan pasien dengan tingkat pendidikan bukan sarjana/D3 sebanyak 37 orang (54,4%). Kejadian PUA akibat kelainan struktural pada pasien dengan tingkat pendidikan sarjana/D3 sebanyak 20 orang (44,4%), sedangkan kejadian PUA bukan akibat kelainan struktural terjadi pada pasien dengan tingkat pendidikan sarjana/D3 sebanyak 11 orang (47,8%) sesuai dengan data yang tercantum pada tabel 3 di bawah ini (Tabel 5)

#### PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado tahun 2015 yang memperoleh kejadian PUA-L sebanyak 40%.<sup>20</sup> Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan di RSUP H. Adam Malik Medan, kejadian PUA yang paling banyak dalam kuurn waktu 5 tahun yaitu sejak 2014-2018 adalah PUA-L, yaitu sebanyak 32,1%.<sup>7</sup>

Namun, hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Sun Y, dkk., pada tahun 2018 di Cina, dari penelitian tersebut didapatkan bahwa

kejadian PUA paling banyak adalah PUA-O yaitu sebanyak 57,7%, diikuti oleh PUA-P sebanyak 16,2%, PUA-L sebanyak 12,0%, PUA-A sebanyak 4,94%, PUA-E sebanyak 2%, PUA-I sebanyak 2%, PUA-M sebanyak 1,9%, PUA-C sebanyak 1%, dan PUA-N sebanyak 0,9%.<sup>5</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardani tahun 2016, di Poli Kandungan RS Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya, kejadian PUA terbanyak adalah PUA-O sebanyak 37,8%, kemudian diikuti oleh PUA-L sebanyak 32,9%, dan tidak ditemukan kasus PUA-C dan PUA-N pada penelitian tersebut.<sup>8</sup>

Tingginya kasus PUA-L di RSUD Wangaya Kota Denpasar ini kemungkinan disebabkan oleh banyaknya pasien PUA yang dirujuk dari fasilitas kesehatan daerah atau RS tipe C, karena RSUD Wangaya merupakan RS tipe B yang merupakan rumah sakit rujukan utama di Kota Denpasar. Selain itu, adanya perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor seperti metode pemilihan sampel dan lamanya durasi penelitian.

#### Karakteristik PUA berdasarkan karakteristik usia

Kazemijalish, dkk. pada tahun 2017, kasus PUA paling banyak terjadi pada kelompok usia  $>40$  tahun yaitu sebanyak 52,4% dan usia 20-40 tahun sebanyak 36,8%.<sup>4</sup> Penelitian oleh Marpaung tahun 2019, mayoritas penderita PUA di RSUP H. Adam Malik Medan berusia 21-30 tahun sebanyak 30% dan rentang usia 41-50 tahun sebanyak 27%. Kejadian PUA-M tidak ditemukan pada usia  $\leq 20$  tahun, tetapi PUA-M paling banyak pada usia 51-60 tahun yaitu sebesar 59%.<sup>12</sup>

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wardani tahun 2017 di Poli Kebidanan RS Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya, diperoleh data pasien PUA



terbanyak berada pada rentang usia 30-10 tahun yaitu sebanyak 30,5%.<sup>8</sup> Penelitian lain di Indonesia yang dilakukan oleh Tiodora, dkk., tahun 2018, penderita PUA terbanyak di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda 2015-2016 terbanyak pada pasien dengan usia 41-50 tahun sebanyak 53,94% dan usia 31-40 tahun sebanyak 24,24%.<sup>2</sup>

Dari beberapa hasil penelitian di atas, insiden PUA meningkat pada usia reproduktif. Menurut Kazemijaliseh, dkk. kejadian PUA paling banyak terjadi pada wanita usia reproduktif.<sup>5</sup> Penelitian yang dilakukan Jaiswal, dkk. tahun 2018 dinyatakan bahwa kejadian PUA semakin meningkat pada wanita perimenopause.<sup>10</sup> Dalam penelitian tersebut, dinyatakan bahwa wanita yang memasuki usia perimenopause mungkin berulang kali mengalami keluhan PUA dan keluhan fisik karena perubahan aksis hipotalamus-pituitari-ovarium. Kondisi hormonal berhubungan dengan penurunan tingkat inhibisi dan tingkat variabel estradiol, normalnya FSH, dan siklus menstruasi yang dapat terjadi secara episodik. Berbagai keluhan menstruasi terjadi selama masa perimenopause, termasuk menometroragia, amenorea, dan siklus oligomenorea.<sup>10</sup>

Meningkatkan kejadian PUA di rentang usia tersebut mungkin karena pasien berada dalam periode klimakteriknya. Ketika wanita mendekati masa menopause, siklus menstruasi menjadi memendek dan sering terjadi anovulasi secara intermiten karena adanya penurunan jumlah folikel ovarium dan tingkat estradiol. Siklus menstruasi mungkin memanjang yang menyebabkan terjadinya pemanjangan durasi amenore yang kemudian diikuti oleh perdarahan yang berat.<sup>10</sup>

Pada masa perimenopause, siklus hormonal normal mulai berubah dan ovulasi pun menjadi tidak konsisten, sementara itu sekresi estrogen masih terus berlanjut, sekresi progesteron menjadi menurun yang menyebabkan endometrium berproliferasi dan menebal, dan akhirnya dapat terjadi pembentukan polip atau fibroid yang menyebabkan PUA.<sup>10,11,12</sup>

Wanita yang berada pada masa perimenopause juga memiliki risiko untuk kondisi lain yang menyebabkan

perdarahan abnormal, seperti kanker, infeksi, dan penyakit sistemik lainnya.<sup>10</sup> Risiko terkena kanker endometrium juga meningkat seiring bertambahnya usia. Dengan demikian, *American College of Obstetricians and Gynecologists* merekomendasikan evaluasi endometrium pada wanita berusia 35 tahun ke atas yang mengalami perdarahan uterus abnormal.<sup>12</sup>

Jaiswal, dkk. tahun 2018 menyatakan bahwa wanita dalam masa perimenopause dan postmenopause dengan perdarahan abnormal, biasanya biopsi endometrium dianggap tidak perlu bila ketebalan endometrium kurang dari 4-5 mm karena risiko hiperplasia endometrium atau kanker jauh. Tetapi apabila ketebalan endometrium meningkat kemungkinan hiperplasia dengan atipia dan keganasan meningkat secara proporsional.<sup>10</sup>

#### **Karakteristik PUA berdasarkan paritas**

Penelitian yang dilakukan oleh Kazemijaliseh, et al. juga mendapat hasil serupa, yaitu penderita PUA paling banyak adalah wanita dengan paritas lebih dari 2 kali, yaitu sebesar dan diikuti oleh nullipara.<sup>4</sup> Penelitian serupa yang dilakukan oleh Marpaung di RSUP H. Adam Malik Medan mendapat wanita dengan paritas 1 kali lebih sering mengalami kejadian PUA, diikuti oleh nullipara.<sup>7</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Tiodora, dkk., di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda dan oleh Wardani di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr Ramelan Surabaya masing-masing mendapatkan wanita multipara lebih banyak mengalami kejadian PUA dibandingkan dengan paritas 1 kali atau nullipara.<sup>8,9</sup> Perbedaan ini bisa menjadi pertimbangan untuk melanjutkan studi tentang hubungan paritas dan PUA karena belum ada studi yang jelas meneliti hubungan paritas dengan PUA pada wanita.

#### **Karakteristik PUA berdasarkan indeks masa tubuh**

Penelitian oleh Wardani di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr Ramelan Surabaya, namun hasil berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Marpaung di RSUP H. Adam Malik Medan yaitu wanita obesitas.<sup>8,9</sup>

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh status gizi penduduk pada kedua

tempat dilakukan penelitian yang berbeda.<sup>7,8</sup> Menurut Sharma, dkk., ada hubungan antara IMT *overweight* dan obese dengan menstruasi tidak teratur serta tingkat keparahan keluhan PUA.<sup>28</sup> Peran aromatisasi estrogen dari lemak yang mengakibatkan tingginya estrogen sehingga meningkatkan proliferasi dinding endometrium diperkirakan mempengaruhi kejadian PUA pada wanita dengan IMT *overweight* dan obese.<sup>7</sup>

#### **Karakteristik PUA berdasarkan tingkat pendidikan**

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Wardani di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr Ramelan Surabaya mendapatkan hasil serupa yaitu proporsi penderita PUA yang terbanyak adalah yang berpendidikan Sarjana dan Diploma yaitu 38 kasus (46,3%).<sup>8</sup> Tingkat pendidikan pasien kemungkinan dipengaruhi oleh demografi kota Denpasar yang merupakan Ibu Kota Provinsi Bali. Pasien dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga memiliki pemahaman yang lebih tinggi untuk mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan.

#### **SIMPULAN**

Prevalensi Kejadian PUA di RSUD Wangaya Denpasar periode Januari – Desember 2020 hampir seperlima dari seluruh kasus ginekologi yaitu 15,8%. Kejadian PUA paling banyak terjadi pada kelompok usia  $\geq 41$  tahun, paritas  $\geq 2$  kali, IMT normal, dan tingkat pendidikan bukan Sarjana/D3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui gambaran pasien PUA di RSUD Wangaya Kota Denpasar, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi masukan serta dapat membantu klinisi dalam mendiagnosis pasien PUA.

#### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi dari artikel penelitian ini.

#### **PENDANAAN**

Penelitian ini tidak mendapatkan pendanaan dari pemerintah maupun sektor swasta lainnya.

## ETIKA DALAM PENELITIAN

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komite Etik dan Direktur RSUD Wangaya Kota Denpasar sebelum dilakukan pengambilan data.

## KONTRIBUSI PENULIS

Ida Bagus Aditya Mayanda berkontribusi terhadap penyusunan naskah, pengumpulan data, dan analisis. I Gede Deni Surasandi berkontribusi terhadap penuntunan penulisan naskah penelitian dan supervisi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2010.
2. Hapangama DK, Bulmer J. Pathophysiology of heavy menstrual bleeding. *Future Medicine Ltd*; 2016.
3. Munro MG, Critchley HO, Fraser IS; FIGO Menstrual Disorders Working Group. The FIGO classification of causes of abnormal uterine bleeding in the reproductive years. *Fertil Steril*. 2011;95(7):2204-8, 2208.e1-3. doi: [10.1016/j.fertnstert.2011.03.079](https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2011.03.079).
4. Kazemijalish H, Ramezani Tehrani F, Behboudi-Gandevani S, Khalili D, Hosseinpanah F, Azizi F. A Population-Based Study of the Prevalence of Abnormal Uterine Bleeding and its Related Factors among Iranian Reproductive-Age Women: An Updated Data. *Arch Iran Med*. 2017 Sep;20(9):558-563.
5. Sun Y, Wang Y, Mao L, Wen J, Bai W. Prevalence of abnormal uterine bleeding according to new International Federation of Gynecology and Obstetrics classification in Chinese women of reproductive age: A cross-sectional study. *Medicine (Baltimore)*. 2018;97(31):e11457. doi: [10.1097/MD.00000000000011457](https://doi.org/10.1097/MD.00000000000011457).
6. Rifki M, Loho M, Frank MMW. Profil Perdarahan Uterus Abnormal di RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode 1 Januari 2013 – 31 Desember 2014. *Jurnal e-Clinic (eCl)*. 2016;4(1):1-6.
7. Marpaung WS. Analisis Kasus Perdarahan Uterus Abnormal (PUA) di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan [Tesis]. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. 2019.
8. Wardani RA. Karakteristik Wanita Dengan Perdarahan Uterus Abnormal di Poli Kandungan Rumah Sakit Angkatan Laut Dr Ramelan Surabaya Tahun 2016. *Hang Tuah Medical Journal*. 2017;15(1):22-31.
9. Tiodora MSA, Fransiska N, Irawiraman H. Karakteristik Penderita Perdarahan Uterus Abnormal di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda 2015-2016. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*. 2018;6(3):24-35.
10. Jaiswal J, Jaiswal A, Mishra R. A Study on Relationship of Endometrial Thickness and Abnormal Uterine Bleeding in Perimenopausal Women. *J South Asian Feder Menopause Soc*. 2018;6(2):106-111.
11. Livingstone M, Fraser IS. Mechanisms of abnormal uterine bleeding. *Hum Reprod Update*. 2006;8:60-7.
12. Mahapatra M, Mishra P. Clinicopathological Evaluation of Abnormal Uterine Bleeding. *J Health Res Rev*. 2015;2(2):45-9.
13. Goldstein SR, Lumsden MA. Abnormal uterine bleeding in perimenopause. *Climacteric*. 2017;20:414-420.
14. Sharma AS, Gupta S. Analysis of body mass index in patients with abnormal uterine bleeding. *International Journal of Clinical Obstetrics and Gynaecology*. 2019;3(1):92-95.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution